

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi perekonomian yang selalu mengalami perkembangan dengan pesat yang dapat mengubah secara signifikan dalam tatanan kehidupan. Perusahaan bersaing dengan ketat dengan memanfaatkan sumber daya, melakukan inovasi terhadap produk serta meningkatkan kualitas kerja dari karyawan untuk dapat bertahan dalam bisnisnya. Persaingan tidak hanya terjadi pada perusahaan domestik namun juga dengan perusahaan luar negeri. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih lama serta kuat dalam menghadapi persaingan akan dapat memanfaatkan keuntungan dari perkembangan ekonomi.¹

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lainnya yang memiliki kegiatan produksi dan distribusi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.² Kebutuhan ekonomis dari masyarakat adalah pangan sandang, papan dan kesenangan. Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi yaitu alam, manusia dan modal. Kegiatan produksi dan distribusi pada umumnya dilakukan untuk memperoleh laba. Hasil suatu produksi dapat berupa produk yaitu barang dan jasa. Apabila didasarkan dari kegiatan utama

¹ Sadono Sakirno, *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*, Ed. 3 Cet 26, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 21.

²Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004) hlm 22.

yang dijalankan perusahaan dibagi menjadi perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur.

Salah satu tujuan dari perusahaan yaitu dengan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan.³ Upaya yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal harus menjalankan fungsi manajemennya dengan baik.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu komponen untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis perusahaan penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Profitabilitas juga digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan bagi para pemimpin, sedangkan bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan.⁴

Profitabilitas yang tinggi dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor antara lain

³ Tengku Putri Lindung Bulan, “Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk”, dalam Jurnal Manajemen Keuangan, Volume 4, Nomor 1, Mei 2015, hlm 2

⁴ Kezia Vita Natalia, Kharis Raharjo, Agus Supriyanto, “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015”, dalam Jurnal Fakultas Ekonomikadan Bisnis Universitas Pandaran, hlm 3

modal kerja. Setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya dalam melakukan aktivitas operasionalnya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya.⁵

Salah satu dari rasio profitabilitas adalah *Return On Equity*. *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari hasil penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atau modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi *Return* atau semakin tinggi penghasilan yang diperoleh semakin baik juga kedudukan perusahaan.⁶

Banyak faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*. Secara umum, keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya didasarkan pada tingkat laba yang diperoleh, namun laba yang diperoleh bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Tingkat efisiensi dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba dengan modal kerja yang diinvestasikan oleh perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya modal kerja.⁷

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan karena dengan modal dapat mendukung berjalannya kegiatan operasional perusahaan untuk dapat

⁵ Nina Sufiana, Ni Ketut Purnawati, “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”, dalam Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, hlm 452.

⁶ Ribka Mega, “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Equity pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan Entitas Anak” dalam Jurnal FinAcc, Volume 1, Nomor 9, Januari 2017, hlm 1534.

⁷ Piter Tiong, “Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT Mitra Phinastika Mustika Tbk”, dalam Jurnal of Management & Business, Volume 1, Nomor 1, 2017, hlm 2.

mencapai tujuan dari perusahaan. Modal kerja merupakan dana yang ditanamkan ke dalam aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar. Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.⁸

Modal kerja yang berlebihan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa dana pada perusahaan tersebut tidak produktif, hal ini akan menyebabkan kerugian pada perusahaan, serta kesempatan untuk mendapatkan keuntungan telah disia-siakan. Oleh karena itu, modal kerja dalam suatu perusahaan harus selalu dalam keadaan beroperasi dan modal kerja harus dikelola dengan baik.⁹ Perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup agar dapat mengatasi masalah keuangan yang mungkin timbul seperti melunasi kewajiban jangka pendek, inflasi, kerugian, kelangkaan bahan baku persediaan ataupun permasalahan keuangan lainnya. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup tidak dapat memperluas kegiatan produksinya sehingga laba yang dihasilkan akan berkurang dan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dengan tepat waktu.

⁸ Novita Panca Rini, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 2008-2012)", dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi, Volume 1, Nomor 1, Februari 2015, hlm 2.

⁹ Zahrotun Nasihah, *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran persediaan terhadap Return On Assets (ROA) Penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2016*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati) diakses di <http://digilib.uinsgd.ac.id/> pada 03 Februari 2021 pukul 20:57 WIB

Kas merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam Modal Kerja. Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.¹⁰ Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dimana apabila perusahaan membutuhkannya maka akan segera dicairkan pada saat itu juga. Jumlah kas yang dimiliki perusahaan harus sesuai dengan yang dibutuhkan kemudian dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan. Apabila jumlah kas yang dimiliki perusahaan terlalu banyak, namun dalam penggunaannya tidak secara efektif maka akan terjadi uang yang menganggur.

Cash Turnover (Perputaran kas) merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.¹¹ Semakin tinggi *Cash Turnover* (perputaran kas) pada sebuah perusahaan maka akan semakin baik dan semakin tinggi efisiensi dalam penggunaan kas tersebut.

Unsur modal kerja yang selanjutnya adalah piutang. Piutang merupakan semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.¹² Mengingat piutang juga merupakan

¹⁰ Tengku Putri Lindung Bulan, “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Adira Dinamika Multi finance Tbk”, dalam Jurnal Manajemen dan Keuangan, Volume 4, Nomor 1, Mei 2015, hlm 309.

¹¹ Nina Sufiana, Ni Ketut Purnawati, “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”, dalam Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, hlm 455.

¹² Rina Yuliani, “Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT. Unilever Tbk Tahun 2005-2012”, dalam Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

salah satu bentuk investasi bagi sebuah perusahaan, maka diperlukan pengelolaan piutang yang baik bagi perusahaan agar perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. *Receivable Turnover* (Perputaran piutang) adalah periode terikatnya piutang yang menunjukkan berapa kali piutang tersebut berputar selama periode tertentu sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi pula profitabilitas pada perusahaan, karena dengan perputaran piutang yang tinggi menyebabkan investasi yang sedikit pada piutang sehingga akan lebih cepat menjadi kas yang kemudian digunakan untuk investasi kembali dan dapat meminimalkan risiko kerugian piutang (*bad debts*).¹³

Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu dalam syarat pembayaran kredit. Apabila syarat pembayaran kredit semakin lama berarti semakin lama juga terikatnya modal kerja dalam piutang dengan mengetahui tingkat perputaran piutang maka dapat mengetahui tingkat efektivitas modal kerja yang tertanam dalam piutang.

Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi tempat efek-efek di perdagangkan yang disebut bursa efek. Bursa efek (*stock exchange*) adalah suatu tempat sistem terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴ Dalam bursa efek Indonesia juga terdapat saham syariah

¹³ Luh Komang Suarnami, I Wayang Suwendra, Wayan Cipta, “Pengaruh Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pembiayaan”, dalam Jurnal Manajemen, Volume 2, Tahun 2014.

¹⁴ Faiza Muklis, “Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal Indonesia”, dalam Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016.

yang sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah dan transaksi ekonomi yang terhindar dari hal-hal yang dilarang dalam Islam.

Pasar modal syariah secara sederhana dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, spekulasi dan lain-lain. Sejumlah instrumen syariah sudah berada pada pasar modal Indonesia seperti dalam bentuk saham dan obligasi dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan prinsip syariah.¹⁵

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks saham yang berada di pasar modal Indonesia pada tanggal 30 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah yang paling likuid yang tercatat di BEI.¹⁶ Salah satu saham yang terdapat dalam Jakarta Islamic Index (JII) adalah PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Dengan kode saham WIKA. Perusahaan ini didirikan berdasarkan UU no. 19 tahun 1960 juncto PP. no. 64 tahun 1991 tentang pendirian PN "Widjaja Karja" tanggal 29 Maret 1961. Berdasarkan PP ini, perusahaan konstruksi milik Belanda yang bernama NV Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co yang telah nasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia dalam PN Widjaja Karja.¹⁷

PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) merupakan perusahaan milik Pemerintah yang bergerak dibidang konstruksi dan EPC saat ini WIKA sedang mengembangkan usahanya di bidang pertambangan dan investasi di dalam maupun

¹⁵ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 115

¹⁶ Jakarta Islamic Index (JII) diakses di <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/> pada 30 Mei 2020 jam 10:15

¹⁷ PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk diakses di https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wijaya_Karya pada 30 Mei 2020 jam 10:36

luar negeri. Kegiatan usaha yang dilakukan WIKA meliputi kegiatan industry, infrastruktur dan gedung, energi dan *industrial plants* dan *realty* dan *property*, rekayasa konstruksi, *integrated transformasion system* dan *investment*.¹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa *Cash Turnover* (CTO) dan *Receivable Turnover* (RTO) yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin besar *Receivable Turnover* (perputaran piutang) maka akan semakin besar profitabilitas, di samping juga akan memperbesar risiko.¹⁹ Semakin tinggi *Cash Turnover* (perputaran kas) maka akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh semakin besar.²⁰ Oleh karena itu, *Cash Turnover* dan *Receivable Turnover* akan berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Demikian halnya pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. dimana pada data laporan keuangan perusahaan terdapat masalah yang tidak sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan diatas. Berikut data *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Return On Equity* pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Tabel 1.1.
Data *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Return On Equity* (ROE) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. 2010-2019

Tahun	<i>Cash Turn Over</i> (CTO)		<i>Receivable Turnover</i> (RTO)		<i>Return On Equity</i> (ROE)	
2009	5,83		85,73		12,34	
2010	4,94	↓	57,84	↓	15,81	↑

Dilanjutkan

¹⁸ PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk diakses di <http://www.wika.co.id/id/pages/who-we-are> pada 1 Juni 2020 jam 8:52

¹⁹ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hlm. 90

²⁰ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 95

Lanjutan tabel 1.1

2011	6,26	↑	70,34	↑	17,11	↑
2012	7,16	↑	87,42	↑	17,79	↑
2013	8,14	↑	82,13	↓	19,33	↑
2014	6,76	↓	73,33	↓	22,22	↑
2015	5,60	↓	80,38	↑	14,29	↓
2016	2,65	↓	85,43	↑	8,91	↓
2017	2,55	↓	113,80	↑	18,93	↑
2018	2,47	↓	110,36	↓	14,18	↓
2019	2,24	↓	98,44	↓	13,64	↓

Sumber: Data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) pada tahun 2010 mengalami penurunan dari tahun 2009 dari 5,83 menjadi 4,94 dan 85,73 menjadi 57,84, tetapi tidak diikuti penurunan *Return On Equity* (ROE) dimana pada tahun 2010 *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan dari 12,34 menjadi 15,81. Pada Tahun 2010 ke 2011 *Cash Turnover* (CTO) mengalami kenaikan dari 4,94 menjadi 6,26. *Receivable Turnover* (RTO) naik dari 57,84 menjadi 70,34 dan diikuti dengan *Return On Equity* (ROE) naik dari 15,81 menjadi 17,11. Pada tahun 2012 *Cash Turnover* (CTO) dan *Receivable Turnover* (RTO) naik masing-masing dari 6,26 dan 70,34 menjadi 7,16 dan 87,42. Diikuti pula oleh *Return On Equity* (ROE) yang mengalami kenaikan dari 17,11 menjadi 17,79.

Selanjutnya pada tahun 2013 *Cash Turnover* (CTO) mengalami kenaikan dari 7,16 menjadi 8,14. Hal ini berbeda dengan *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) mengalami penurunan dari 87,42 menjadi 82,13. Namun *Return On Equity* (ROE) tetap mengalami kenaikan dari 17,79 menjadi 19,33. Untuk tahun

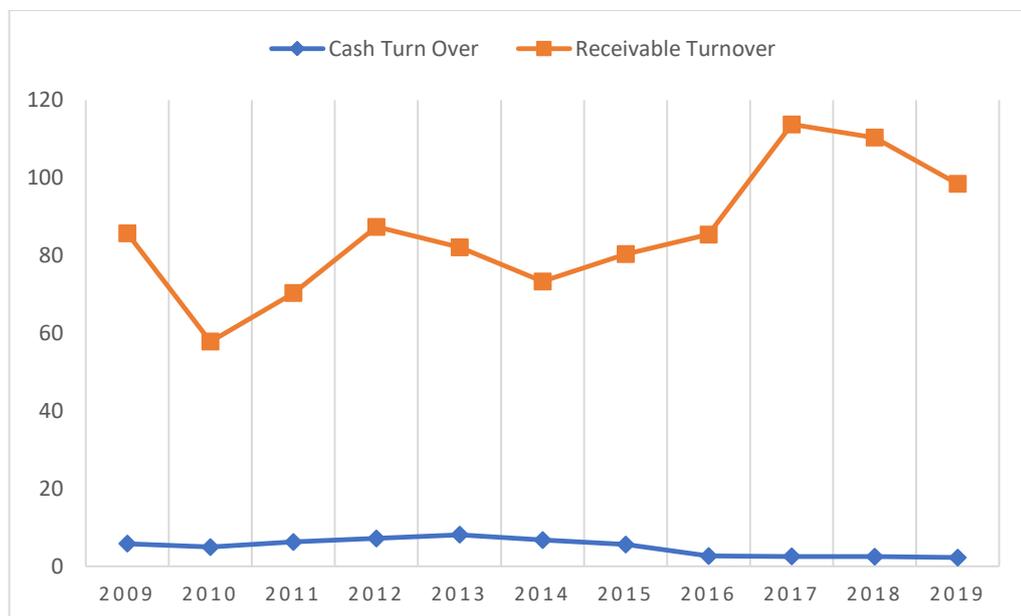
2014 *Cash Turnover* (CTO) dan *Receivable Turnover* (RTO) mengalami penurunan masing-masing dari 8,14 dan 82,13 menjadi 6,76 dan 73,77. Hal ini tidak diikuti oleh *Return On Equity* (ROE) yang tetap mengalami kenaikan dari 19,33 menjadi 22,22.

Tahun 2015 *Cash Turnover* (CTO) mengalami penurunan menjadi 5,60, diikuti dengan kenaikan *Receivable Turnover* (RTO) menjadi 80,38, namun *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan menjadi 14,29. Lalu 2016 *Cash Turnover* (CTO) mengalami penurunan dari 5,60 menjadi 2,65. Sedangkan *Receivable Turnover* (RTO) mengalami kenaikan dari 80,38 menjadi 85,43, yang diikuti oleh *Return On Equity* (ROE) yang mengalami penurunan dari 14,29 menjadi 8,9.

Pada tahun 2017 *Cash Turnover* (CTO) mengalami penurunan menjadi 2,55, sementara *Receivable Turnover* (RTO) dan *Return On Equity* (RTO) mengalami kenaikan masing-masing menjadi 113,80 dan 18,93. Tahun 2018 *Cash Turnover* (CTO) dan *Receivable Turnover* (RTO) mengalami penurunan masing-masing dari 2,55 dan 113,80 menjadi 2,47 dan 110,36. Hal ini diikuti dengan *Return On Equity* (ROE) yang juga mengalami penurunan dari 18,93 menjadi 14,18. Terakhir pada tahun 2019 *Cash Turnover* (CTO) mengalami penurunan menjadi 2,24, diikuti oleh *Receivable Turnover* (RTO) mengalami penurunan menjadi 98,44, sama halnya dengan *Cash Turnover* (CTO) dan *Receivable Turnover* (RTO), *Return On Equity* (ROE) juga mengalami penurunan menjadi 13,64.

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi antara variabel. Teori menyatakan apabila *Cash Turnover* (CTO) dan *Receivable Turnover* (RTO) mengalami kenaikan maka *Return On Equity* (ROE) akan naik,

sebaliknya apabila *Cash Turnover* (CTO) dan *Receivable Turnover* (RTO) mengalami penurunan maka *Return On Equity* (ROE) juga akan turun yang disebabkan oleh faktor makro dan mikro. Untuk lebih jelasnya terlihat perkembangan naik turun pada *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Pada periode 2010-2019 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini.

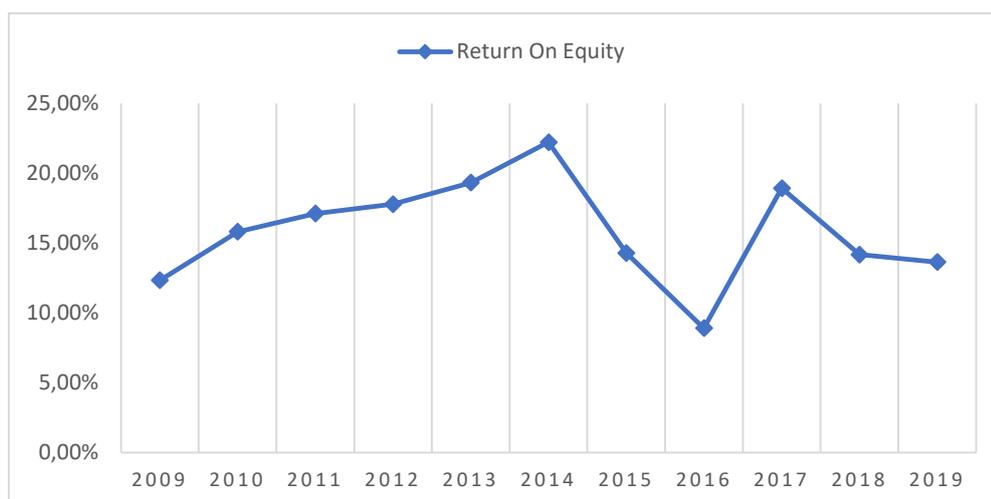


Gambar 1.1
***Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2010-2019**

Berdasarkan grafik di atas, *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami fluktuasi pada setiap periodenya. *Cash Turnover* (CTO) mengalami penurunan pada tahun 2010. Pada tahun 2011 hingga 2013 *Cash Turnover* (CTO) mengalami kenaikan. Lalu pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang signifikan hingga tahun 2019.

Kondisi yang sama terjadi pada *Receivable Turnover* (RTO) yang mengalami penurunan pada tahun 2010 dan mengalami kenaikan dari 2011 sampai

dengan 2013. Pada tahun berikutnya mengalami penurunan dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2014 dan 2015, selanjutnya *Receivable Turnover* (RTO) mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan 2017 dan diikuti penurunan pada tahun 2018 dan 2019.



Gambar 1.2
***Return On Equity* (RTO) PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2010-2019**

Sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2014. Dan pada tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami kondisi yang berbeda-beda. Mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan 2016. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan mengalami penurunan hingga tahun 2019. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Periode 2010-2019 *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. Dengan begitu data tersebut menyimpang dengan teori yang ada.

Berdasarkan data dan rumusan di atas penulis tertarik untuk mengangkat obyek tersebut menjadi penelitian skripsi yang berjudul ***Pengaruh Cash Turnover***

(CTO) dan Receivable Turnover Terhadap Return On Equity (ROE) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Periode 2010-2019).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis berpendapat bahwa *Return On Equity* (ROE) tampaknya dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan. Oleh karena itu, penulis merumuskannya ke dalam rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Cash Turnover (CTO)* secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk periode 2010-2019?
2. Seberapa besar pengaruh *Receivable Turnover (RTO)* secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk periode 2010-2019?
3. Seberapa besar pengaruh *Cash Turnover (CTO)* dan *Receivable Turnover (RTO)* secara simultan terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk periode 2010-2019?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Turnover (CTO)* secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk periode 2010-2019;

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Receivable Turnover (RTO)* secara parsial terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk periode 2010-2019;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Turnover (CTO)* dan *Receivable Turnover (RTO)* secara simultan terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk periode 2010-2019.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Cash Turnover (CTO)* dan *Receivable Turnover (RTO)* terhadap *Return On Equity (ROE)*;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *Cash Turnover (CTO)* dan *Receivable Turnover (RTO)* terhadap *Return On Equity (ROE)* ;
 - c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Cash Turnover (CTO)* dan *Receivable Turnover (RTO)* terhadap *Return On Equity (ROE)*;
 - d. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Cash Turnover (CTO)* dan *Receivable Turnover (RTO)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa khususnya *Jakarta Islamic Indeks*

(JII) melalui variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;

- b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Cash Turnover* (CTO) dan *Receivable Turnover* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE).

